



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 3201-3210

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Gambaran Kecemasan Pasien Bedah Pre Operasi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2022

Mardiati Barus^{1✉}, Vina Y.S Sigalingging², Roy Andreas Sembiring³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan, Indonesia

Email: r24856269@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kecemasan adalah kondisi yang tidak menyenangkan yang didominasi oleh rasa takut, perasaan tidak nyaman, perasaan tidak siap, firasat atau perasaan putus asa, dan merasa terancam secara tidak terkendali oleh kondisi yang mengancam yang mungkin tidak terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kecemasan pasien prapembedahan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan pada tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling dengan populasi sebanyak 116 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan pasien prapembedahan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 26 responden (52%). Disarankan kepada rumah sakit untuk meningkatkan Pendidikan Kesehatan guna mengurangi tingkat kecemasan pasien prapembedahan.

Kata kunci: *Kecemasan, Pasien Pre Operasi, Rumah Sakit.*

Abstract

Anxiety is an unpleasant condition that is dominated by fear, uncomfortable feelings, feelings of being unprepared, premonitions or feelings of hopelessness, and feeling uncontrollably threatened by threatening conditions whose conditions lead to things that are not necessarily happening. The purpose of this study was to describe the anxiety of preoperative patients at the Santa Elisabeth Hospital Medan in 2022. The type of research was a descriptive research design. The sampling technique in this research is total sampling with a population of 116 people. The instrument used in this study is an anxiety instrument. The results showed that the anxiety of preoperative surgical patients at the Santa Elisabeth Hospital Medan had a moderate level of anxiety as many as 26 respondents (52%). It is suggested to the hospital to improve Health Education to reduce the anxiety level of preoperative surgical patients.

Keywords: *Anxiety, Preoperative Patients, Hospital.*

PENDAHULUAN

Pembedahan merupakan pengalaman yang bisa menimbulkan suatu kecemasan, menurut Twistiandayani & Muzakki (2017), menyatakan 90% pasien pre operasi berpotensi mengalami kecemasan (Febriyanti et al., 2020). Kecemasan adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan yang didominasi oleh ketakutan, perasaan yang tidak nyaman, perasaan yang tidak siap, firasat atau perasaan putus asa, dan merasa terancam yang tak terkendali terhadap kondisi mengancam yang kondisinya mengarah kepada hal-hal yang belum tentu terjadi (Nasir, 2019). Kecemasan adalah emosi yang ditandai dengan perasaan tegang, pikiran khawatir dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah (Barus et al., 2018).

Menurut Stuart (2006) dalam (Setyani, 2021), Pasien yang mengalami kecemasan menunjukkan gejala mudah tersinggung, susah tidur, gelisah, lesu, mudah menangis dan tidur tidak nyenyak. Yang Mengatakan Wilson et al (2011) dalam (Febriyanti et al., 2020), dampak yang mungkin muncul bila kecemasan pasien pre operasi tidak segera ditangani, yang pertama pasien dengan tingkat kecemasan tinggi tidak akan mampu berkonsentrasi dan memahami kejadian buruk selama perawatan dan prosedur, kedua, pasien yang akan dilakukan tindakan operasi seringkali mengalami kecemasan sebagai akibat dari ketakutan pada sesuatu yang tidak diketahui dan antisipasi pada sesuatu yang tidak dikenal dan prosedur prosedur yang mungkin menyakitkan bahkan menyebabkan kecacatan atau kematian, ketiga pasien akan merasa tidak nyaman dengan pembedahan jika pasien tidak mengetahui momen yang dihadapi pada saat hari pembedahan tiba, keempat, apabila pasien tidak mencapai harapan yang realistis terhadap nyeri dan mengetahui cara mengatasinya, rasa cemas akan jauh meningkat.

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2007 menyatakan bahwa 25, 1% atau 8.922 orang klien pre operasi yang dirawat di unit perawatan intensif mengalami gangguan kejiwaan dan 7% atau 2.473 orang klien mengalami kecemasan. (Rahmawati., 2018). Amerika Serikat menganalisis data dari 35.539 pasien yang dirawat di unit perawatan intensif Antara 1 Oktober hingga 30 September 2016, sebanyak 7% pasien mengalami Kecemasan. (Rahmayati., 2018). Hasil penelitian lain di Civil Hospital Karachi Pakistan, yang dilakukan oleh Masood Jawaid, et al (2006), mengatakan bahwa 57,65% pasien pre operasi mengalami kecemasan.

Populasi umum kecemasan di Indonesia diperkirakan jumlah pasien sesudah operasi mengalami kecemasan 80% (Sugiarta et al., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan Widyastuti (2015) tentang kecemasan pre operasi di RS Ortopedi Prof. Dr. R Soeharso Surakarta didapatkan data seorang pasien yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 6 orang (18,75%), kecemasan sedang 21 orang (65,62%), kecemasan berat sebanyak 5 orang (15,63%)

dan tidak ada pasien yang mengalami panik (0%). Sabarina & Nasution (2016) dalam penelitiannya menunjukkan prevalensi kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Haji Medan yaitu cemas berat (12,5%), cemas sedang (18,8%) dan cemas ringan (43,7%) (Polii & Wetik, 2020).

Kecemasan pada pasien yang akan dilakukan operasi biasanya berhubungan dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat prosedur pembedahan dan tindakan pembiusan. Pasien yang mengalami kecemasan menunjukkan gejala mudah tersinggung, susah tidur, gelisah, lesu, mudah menangis dan tidur tidak nyenyak (Rahmayati et al., 2018).

Menurut Rahmayati (2018), mengungkapkan bahwa kecemasan timbul pada pasien dan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain cemas berkaitan dengan penyakitnya, pengobatan dan pemeriksaan diagnosis yang dihadapi. Pasien yang akan mengalami pembedahan akan merasa cemas disebabkan karena faktor-faktor diagnosis keganasan, anestesi, sakaratul maut, nyeri, perubahan penampilan, keterbatasan permanen. Selain itu pasien menghadapi pembedahan dilingkupi oleh rasa takut yaitu takut akan ketidaktahuan, kematian, takut dengan anestesi, kanker, kekhawatiran kehilangan waktu kerja, kehilangan pekerjaan, tanggung jawab mendukung keluarga, dan ancaman ketidakmampuan permanen. Perasaan takut dioperasi timbul karena takut menghadapi kematian dan tidak bisa bangun lagi setelah dioperasi.

Salah satu faktor penyebab terjadinya kecemasan yaitu adanya masalah fisik yang pada umumnya individu menderita suatu penyakit, dan menurut dokter harus dilakukan operasi. Fase pre operasi dari peran keperawatan dimulai ketika keputusan untuk intervensi bedah dibuat dan berakhir ketika pasien dikirim ke ruang operasi, tindakan atau pembedahan merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua pasien, berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi yang akan membahayakan bagi pasien, maka seringkali pasien dan keluarganya menunjukkan sikap yang agak berlebihan dengan kecemasan yang dialami (Febriyanti et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pasien yang akan menjalani operasi, data diambil dari rumah sakit santa Elisabeth medan di bulan januari yang berjumlah 116 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, Jumlah sampel yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah 49 Responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi (Usia dan jenis kelamin) Pada Pasien Bedah Pre Operasi Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2022

Karateristik	<i>F</i>	(%)
Usia		
20-30 Tahun	5	10.0
31-40 Tahun	28	57.0
>40 Tahun	16	33.0
Total	49	100
Jenis kelamin		
Laki laki	19	39
Perempuan	30	61
Total	49	100

Berdasarkan table 1. menunjukkan dari 49 responden mayoritas pada rentang usia 31-40 tahun sebanyak 28 responden (57%) dan minoritas pada rentang 20-30 tahun sebanyak 5 responden (10%). Untuk jenis kelamin mayoritas responden berjenis perempuan sebanyak 30 responden (70%) , dan untuk jenis kelamin minoritas responden berjenis laki-laki sebanyak 19 responden (30%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecemasan Pasien Bedah Pre Operasi Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2022

Karateristik	<i>f</i>	(%)
Kecemasan pasien bedah pre operasi		
Tinggi	20	41
Sedang	24	49
Rendah	5	10
Total	49	100

Berdasarkan tabel 5.1. menunjukkan dari 49 responden mayoritas pada rentang sedang sebanyak 24 responden (49%) dan minoritas pada rentang rendah sebanyak 5 responden (10%).

PEMBAHASAN

(Usia dan jenis umur) Pada Pasien Bedah Pre Operasi Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2022

Dari hasil questioner yang peneliti berikan kepada responden dan kemudian dari hasil wawancara dengan responden peneliti menemukan bahwa umur pasien yang memiliki tingkat kecemasan yang paling tinggi berada pada kategori 31-40 tahun sedangkan yang paling kecil berada pada kategori 20-30 tahun, hal ini dikarenakan pasien yang memiliki umur rentang 30-40 tahun merupakan usia rentan karena mereka terlalu takut akan resiko pembedahan cemas terhadap kematian, rasa sakit dan resiko yang timbul akibat pembedahan, mereka terlalu takut akan kematian sehingga mereka cemas akan keluarganya, berbeda dengan kategori umur 20-30 tahun mereka juga cemas tetapi tingkat kecemasan mereka sedikit dibandingkan mereka yang berusia 30-40 tahun, hal ini dikarenakan pada umur tersebut mereka masih memiliki keyakinan yang kuat dan rasa percaya diri yang tinggi sehingga mengurangi kecemasan mereka terhadap proses pembedahan yang akan mereka lakukan.

penelitian Musliha (Kamayani, 2021) usia yang lebih tua akan cenderung memiliki pengalaman dalam menghadapi masalah kecemasan. Usia yang lebih tua juga akan menangani kecemasan dengan baik, mekanisme koping yang baik akan mempermudah mengatasi masalah kecemasan. Penelitian ini di dukung oleh Riska Nada (2019), yang mengatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memiliki kecemasan yaitu sebanyak 15 orang (37,5%) pada usia yang mayoritas 29-35 tahun yaitu sebanyak 14 orang (35,0%). Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yunu Widayanti (2019) yang mengatakan bahwa Distribusi data karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 26 responden, sebagian besar (57,7%) berusia 26-45 tahun. Usia akan mempengaruhi karakteristik fisik normal. Kemampuan untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan fisik praoperatif juga dipengaruhi oleh usia. Faktor usia baik anak-anak, dewasa, maupun lansia dapat meningkatkan risiko pembedahan. Seiring meningkatnya usia, kapasitas fisik pasien untuk beradaptasi dengan stres pembedahan menjadi terhambat karena mundurnya beberapa fungsi tubuh tertentu. Usia lansia dianggap memiliki risiko pembedahan yang lebih buruk dibandingkan pasien yang lebih muda Kudoh et al. (2009) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa lansia mempunyai kekhususan yaitu

kemunduran sistem fisiologis yang mengakibatkan kondisi stres pembedahan apabila menghadapi stressor berupa operasi.

(Usia dan jenis kelamin) Pada Pasien Bedah Pre Operasi Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2022

Dari hasil questioner yang peneliti berikan dan wawan cara ygn peneliti lakukan dengan setiap responden peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin perempuan lebih tinggi mengalami kecemasan dibandingkan dengan laki laki, hali ini dikernakan perempuan memiliki rasa ketakutan yang tinggi hal ini dikernakan jika proses pembedahan gagal dilakukan mereka akan kehilangan keluarga mereka, dan tidak bisa lagi bertemu dengan anak anak mereka, sehingga ketakutan itu membuat mereka cemas terhadap proses pembedahan yang akan mereka jalani nantinya, berbeda dengan laki laki, mereka lebih percaya diri akan proses pembedahan yang akan mereka lakukan nantinya, sehingga rasa percaya diri dan keyakinan itu membuat mereka tidak merasa cemas dalam proses pembedahan nantinya. Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi kecemasan pada pre oprasi, pada perempuan rasa percaya diri mereka kurang kerna ketakutan mereka akan resiko yang akan mereka hadapi nantinya di meja oprasi, sedangkan laki laki lebih memiliki kepercayaan diri dan keyakinan tinggi sehingga tidak terlalu merasa cemas terhadap proses oprasi yang akan mereka jalani nantinya.

Hasil penelitian di dukung oleh Theresia (2017). Hasil penelitian ini, lebih dari separuh (56,25%) responden berjenis kelamin perempuan. Respon cemas seorang perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan lebih peka dan sangat menonjolkan perasaannya dari pada logikanya. Dengan stimulus yang sama, respon cemas perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Emosional laki-laki lebih stabil, dan laki-laki lebih enggan menunjukkan ketakutan mereka kepada orang lain. Perempuan memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap rasa sakit sehingga melaporkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi.

Pada penelitian Wasan.(2013) ini didapatkan bahwa perempuan (76,5%) lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan laki laki (60,0%). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Wojciech dkk (2009), bahwa kecemasan yang berhubungan dengan operasi lebih sering dialami oleh perempuan, yang menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan merupakan faktor terjadinya kecemasan pre operasi pada orang dewasa. Perempuan lebih mudah menunjukkan kecemasan yang dialaminya dibandingkan laki-laki.

Kecemasan Pasien Bedah Pre Operasi Dirumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun Tahun 2022.

Dari hasil wawancara dengan pengisian questioner yang penelitian berikan kepada setiap responden, peneliti menemukan bahwa tingkat kecemasan setiap responden paling tinggi berada di kategori sedang sebanyak 26 responden (52%) dan yang paling sedikit berada di kategori rendah sebanyak 3 responden (6%), Peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki kecemasan sedang lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden yang memiliki kecemasan tinggi, berdasarkan data yang di dapatkan peneliti melalui wawancara penyebab utama tingkat kecemasan yang sedang dipengaruhi berdasarkan pengalaman setiap responden pada saat sebelum dan sesudah pembedahan, Pengalaman operasi sangat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien. pasien yang baru pertama kali menjalani proses pembedahan tentunya memiliki tingkat kecemasan yang lebih besar kerna baru pertamakali menjali operasi, kecemasan mereka bisa saja takutnya akan proses pembedahan, gagalnya proses pembedahan, rasa sakit yang akan mereka alami sewaktu pembedahan dll, berbeda dengan Pasien yang sudah pernah menjalani operasi respon tubuh akan berbeda dengan pasien yang baru pertama operasi kerna sudah pernah mengalaminya sebelumnya jadi rasa percaya diri mereka lebih kuat dan tentunya kecemasan mereka juga berkurang. jadi Pengalaman pasien dalam oprasi merupakan pengalaman-pengalaman yang sangat berharga yang terjadi pada individu terutama untuk masa-masa yang akan datang. Pengalaman awal ini sebagai bagian penting dan bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu di kemudian hari dalam tindakan oprasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecemasan juga dapat dipengaruhi juga oleh pengalaman pasien masuk di ruang operasi.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian menunjukkan responden baru pertama kali masuk akan menjalani operasi untuk pertama kali (85%). Namun kecemasan pun juga akan muncul ketika pertama kali menjalankan tindakan pembedahan dan tidak di damping oleh keluarga kecemasanpun akan muncul. Operasi berpengaruh dengan dukungan keluarga, orang yang belum pernah mendapatkan operasi sebelumnya akan mengalami kecemasan. hal ini anggota keluarga berperan penting terhadap keluarganya untuk mendukung tindakan pembedahan sehingga pada saat proses pembedahan akan berjalan lancar. Dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan oleh pasien pre operasi, Sehingga anggota keluarga tersebut merasa nyaman dan dicintai akan tetapi jika fungsi yang penting tidak adekuat maka individu akan merasa diasingkan dan tidak diharapkan oleh keluarga

Palla et al. (2018), Dari hasil penelitian yang telah dilakukan responden yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 4 (18,2%) orang responden, hal ini mungkin di

karenakan adanya rasa khawatir yang menggejolak di dalam hati responden yang disebabkan adanya ketegangan terhadap tindakan operasi sehingga menyebabkan responden akan berhati-hati dan waspada. Ini sesuai dengan teori Stuart yang mengatakan bahwa cemas ringan bisa menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapangan persepsinya. Hasil penelitian yang telah dilakukan responden yang mengalami kecemasan sedang serta berat, hal ini mungkin di karenakan responden belum siap untuk menghadapi tindakan operasi yang akan dilakukan pada dirinya sehingga mengakibatkan perubahan.

Hal ini sesuai dengan teori Stuart, (2016) yang mengatakan bahwa cemas sedang adalah yang memungkinkan individu untuk berfokus pada hal yang penting dan mengenyampingkan hal yang lain. Gangguan kecemasan sebagaimana di anggap berasal dari suatu mekanisme. Pertahanan diri yang dipilih secara alamiah oleh makhluk hidup bila menghadapi sesuatu yang mengancam dan berbahaya. Kecemasan yang dialami dalam situasi semacam itu memberi isyarat kepada makhluk hidup agar melakukan tindakan mempertahankan diri untuk menghindari atau mengurangi bahaya atau ancaman.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anih Kurnia, (2019) yang mengatakan dalam penelitiannya didapatkan hasil penelitian responden yang mengalami peningkatan kecemasan pasien pre-operasi terbanyak adalah pada tingkat kecemasan sedang, yaitu 21 responden (50.0%). Kecemasan adalah emosi, perasaan yang timbul sebagai respon awal terhadap stress psikis dan ancaman terhadap nilai-nilai yang berarti bagi individu. Kecemasan sering digambarkan sebagai perasaan yang tidak pasti, ragu-ragu, tidak berdaya, gelisah, kekhawatiran, tidak tenang yang sering disertai keluhan fisik. Hal yang didapat oleh peneliti pasien yang akan menjalani operasi mengalami tingkat kecemasan sedang, dengan skor yang didapat juga timbul respon fisik seperti mulai berkeringat, sering buang air kecil, tidur yang tidak nyenyak, suka bangun di malam hari, didukung pula dengan status ekonomi sosial dan pendidikan rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel 49 responden mengenai gambaran kecemasan pasien bedah pre operasi di rumah sakit santa Elisabeth medan tahun 2022, dapat disimpulkan yaitu Responden mayoritas dengan usia 31-40 tahun ada 28 responden (57%), dan mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 30 responden (61%). Kecemasan pasien bedah pre operasi di rumah sakit santa Elisabeth medan memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 24 responden (49%).

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, B., & Amatiria, G. (2018). Pengaruh Teknik Relaksasi Guide Imagery Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Katarak. *Jurnal Ilmiah Keperawatan SaiBetik*, 13(2), 239. <https://doi.org/10.26630/jkep.V13i2.938>
- Barus, M., Simanullang, M. S. D., & Gea, E. C. P. (2018). Pengaruh Progressive Muscle Relaxation Terhadap Tingkat Kecemasan Pre Operasi Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Mutiara Ners*, 1(2), 98–108.
- Febriyanti, F., Sutresna, I. N., & Prihandini, C. W. (2020). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi. *Journal Center Of Research Publication In Midwifery And Nursing*, 4(1), 35–39. <https://doi.org/10.36474/caring.V4i1.131>
- Feriawati, P., & Kusuma, A. P. (2020). View Metadata, Citation And Similar Papers At Core.Ac.Uk. *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering*, 15(April), 274–282.
- Gaol, F. M. L. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Lansia Penderita Osteoporosis Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Mobilisasi Di Puskesmas Pancur Batu. *Jurnal Keperawatan*, 1–19. <http://poltekkes.aplikasi-akademik.com/xmlui/handle/123456789/2091>
- Krismanto, J., & Jenie, I. M. (2021). Evaluasi Penggunaan Surgical Safety Checklist Terhadap Kematian Pasien Setelah Laparotomi Darurat Di Kamar Operasi. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 3(Vol 3 No 2 (2021): Journal Of Telenursing (Joting)), 390–400.
- Murdiman, N., Harun, A. A., L, N. R. D., & Solo, T. P. (2019). Hubungan Pemberian Informed Consent Dengan Kecemasan Pada Pasien. *Jurnal Keperawatan*, 02(03), 1–8.
- Nurhayati, Fitrayani, O. (2018). *Hubungan Umur, Komunikasi Terapeutik Perawat Dan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Di Ruang Mawar Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang Tahun 2018*. 1(1), 1–12.
- Polii, G. B., & Wetik, S. V. (2020). Pengaruh Guided Imagery Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 130–136.
- Rahmayati, E., Silaban, R. N., & Fatonah, S. (2018). Pengaruh Dukungan Spritual Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre-Operasi. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 138. <https://doi.org/10.26630/jk.V9i1.778>
- Setyani, Widayanti. (2021). Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Salah Satu Rumah Sakit Swasta Di Yogyakarta., 47(4), 124–134. <https://doi.org/10.31857/S013116462104007x>
- Setyani, W. (2021). Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Salah Satu Rumah Sakit Swasta Di Yogyakarta, 47(4), 124–134. <https://doi.org/10.31857/S013116462104007x>

Sugiarta, P. A., Juniartha, G. N., & Kamayani, M. O. A. (2021). Gambaran Kecemasan Pada Pasien Pra-Operasi Di Rsud Buleleng. *Kesehatan*, 9(3), 305–313.
File:///C:/Users/Hptheb~1/Appdata/Local/Temp/62127-457-225852-1-10-20210723.Pdf